

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN ADAPTASI SOSIAL PADA PUS INFERTIL DENGAN PENDEKATAN TEORI MODEL ADAPTASI SISTER CALISTA ROY

(Studi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan)

Aida Safitri* Muarrofah** Maharani Tri P***

ABSTRAK

Pendahuluan: Infertilitas merupakan hal yang sering dicemaskan dan menjadi masalah yang cukup serius bagi pasangan suami istri. Istilah kemandulan/ infertilitas dalam tradisi masyarakat begitu menakutkan, terutama bagi wanita karena dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaan menjadi seorang ibu. Masalah infertil dapat menyebabkan wanita mendapat tekanan dari masyarakat dan akan membuat individu merasa cemas sehingga mempengaruhi adaptasi sosial dengan orang lain. **Tujuan penelitian:** mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan. **Desain penelitian:** Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *Crosssectional*, populasi semua wanita infertil yang menikah dengan jarak pernikahan selama 1 - 5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat sejumlah 54 responden, dan jumlah sampel sebanyak 42 responden, dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrument penelitian menggunakan lembar kuesioner, pengolahan data *editing, coding, scoring dan tabulating*. Hasil pengolahan data dengan korelasi *spearman rank* dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. **Hasil penelitian:** menunjukkan dari 42 responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 24 responden (57,1%) dan hampir seluruhnya responden mengalami adaptasi sosial inefektif sebanyak 37 responden (88,1%). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil, didapatkan nilai $p = 0,019$ jika $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ artinya H_1 diterima. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil, maka perlu meningkatkan upaya pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terhadap PUS infertil.

Kata kunci : tingkat kecemasan, adaptasi sosial, PUS infertil.

THE RELATION OF ANXIETY LEVELS WITH SOCIAL ADAPTATION AT INFERTILE PUS WITH THE SISTER CALLISTA ROY MODEL THEORY APPROACH

(Study in the Puskesmas Upt Working Area Of Babat Sub-District Lamongan Regency)

ABSTRACT

Preliminary: Infertility is a thing that is often worried and become a serious problem for married couples. Infertility terms in the society tradition is very frightening, especially for women because it is considered as failure in female function as a mother. Infertile problem can cause women to get pressure from society and will make the individual feel anxious so that affects social adaptation with others. **The purpose:** This research aimed to find out the relation of anxiety levels with social adaptation at infertile pus with the Sister Callista Roy model theory approach. **The design:** This research was correlation analytic research with crosssectional approach, the population was all infertile women who married with marriages age for 1-5 years in the puskesmas UPT working area of babat amounted to 54 respondents,

and the number of samples were 42 respondents, sampling by using simple random sampling. Research instrument using questionnaire sheet, data processing by editing, coding, scoring, tabulating. Its result using spearman rank correlation with the error rate is $\alpha=0,05$. **The results:** showed that from 42 respondents mostly have mild anxiety as many 24 respondents (57,1%) and almost all respondents have ineffective social adaptation as many 37 respondents (88,1%). The results showed there are relation of anxiety levels with social adaptation at infertile PUS obtained value $p= 0,019$ if $\alpha=0,05$ then $p<\alpha$ means that H_1 was accepted. **The result:** concluded that there is a relation of anxiety levels with social adaptation at infertile pus, it is expected to provide health education efforts about reproductive health against infertile pus.

Key words: anxiety levels, social adaptation, infertile PUS.

PENDAHULUAN

Menikah dan mempunyai keturunan adalah suatu tahap yang di jalani oleh manusia dalam siklus hidupnya, mempunyai keturunan sebagai penerus dari generasi yang di rasakan sebagai suatu kewajiban oleh kebanyakan masyarakat sekitar. Kehadiran seorang anak di anggap mampu menjaga dan menyatukan dalam pernikahan dan keluarga agar tetap utuh (Wirawan, 2004, dikutip dalam Nurkhasanah, 2015). PUS khususnya pada wanita banyak merasakan cemas karena menantikan seorang anak yang belum juga hadir dalam keluarganya, kecemasan yang di rasakan pada wanita dengan infertilitas akan mempengaruhi kehidupan sosial dengan lingkungannya, karena individu cenderung merasa minder dalam berhubungan sosial dengan masyarakat yang bisa memiliki anak, sehingga individu akan merasa males untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Tabong & Adongo, 2013 dikutip dalam Bri Novrika, 2015).

PUS infertil di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya wanita yang sudah menikah, akan tetapi belum bisa mempunyai anak, berdasarkan sensus penduduk terdapat 30 juta di antaranya adalah PUS, dan sekitar 10 - 15% atau diperkirakan 3 - 4,5 juta pasangan usia subur mengalami masalah umum pada kesuburan, dan dari 10 sampai 15% itu terdapat 7 - 9% pasangan usia subur yang mengalami infertilitas primer (Nurkhasanah, 2015).

Infertilitas merupakan hal yang sering di cemas dan menjadi masalah yang cukup serius bagi pasangan suami istri. Istilah kemandulan/ infertilitas dalam tradisi masyarakat kita begitu menakutkan, terutama bagi wanita karena dianggap sebagai vonis kegagalan fungsi kewanitaan menjadi seorang ibu (Alam, 2007, dikutip dalam Tiara, 2013). Masalah infertilitas dapat menyebabkan individu mendapat tekanan dari masyarakat yang akan mempengaruhi suaminya untuk menikah lagi dan menceraikan istrinya karena tidak bisa memberikan anak/keturunan. Wanita merasakan kecemasan saat mendapat tekanan dari masyarakat mengenai infertilitas, meskipun pada kenyataannya kondisi ini tidak diinginkan oleh pihak istri (Republika, 2011, dikutip dalam Tiara, 2013).

Wanita dengan infertilitas sulit beradaptasi sosial dengan lingkungannya karena banyak faktor yang mempengaruhi, seperti mendengar tanggapan masyarakat mengenai wanita yang tidak bisa hamil, akan membuat dirinya merasakan kecemasan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dalam pendekatan teori model adaptasi sister Calista Roy.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan analitik, sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah Probability sampling dengan teknik simple random sampling karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi. Variabel *independent* pada penelitian ini yaitu strategi *coping* dan variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu kecemasan pada ibu hamil yang mengalami anemia.

Berdasarkan cara pengambilan sampel tersebut jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 42 wanita yang mengami infertil. Variabel independent dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah adaptasi sosial pada PUS infertil.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel tingkat kecemasan adalah menggunakan kuesioner, sedangkan untuk variabel adaptasi sosial pada PUS infertil juga menggunakan kuesioner. Pengolahan data *editing, coding, scoring, dan tabulating* dilanjutkan analisa data dengan uji statistik *Rank spearmen*. Penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2018 di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan.

HASIL PENELITIAN

Data umum

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan umur di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

No	Umur responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	15 – 25 tahun	17	40,5%
2.	26 – 35 tahun	16	38,1%
3.	> 36 tahun	9	21,4%
Total		42	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengahnya umur responden yaitu 15-25 tahun sebanyak 17 responden (40,5%).

Tabel 5.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

No	Pendidikan responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	5	11,9%
2.	SMP	9	21,4%
3.	SMA	26	61,9%
4.	PT	2	4,8%
Total		42	100%

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 26 responden (61,9%).

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

No	Pendidikan responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	PNS	1	2,4%
2.	Wiraswasta	6	14,3%
3.	Petani	4	9,5%
4.	Pedagang	8	19,0%
5.	Ibu rumah tangga	23	54,8%
Total		42	100%

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 23 responden (54,8%).

Data khusus

Tabel 5.4 Distribusi tingkat kecemasan pada PUS infertil di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018

No	Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada / normal	3	7,1%
2.	Ringan	24	57,2%
3.	Sedang	11	26,2%
4.	Berat	4	9,5%
Total		42	100%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 24 responden (57,2%).

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model Adaptasi Sister Calista Roy di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

No	Adaptasi sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Adaptif	5	11,9%
2.	Inefektif	37	88,1%
Total		42	100%

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden mengalami adaptasi sosial inefektif yaitu sebanyak 37 responden (88,1%).

Tabel 5.6 Tabulasi silang Distribusi Hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

Tingkat kecemasan	Adaptasi sosial inefektif	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada	3	7,1%	0	0%	3 7,1%
Ringan	1	2,4%	2	54,8%	2 57,2%
Sedang	1	2,4%	1	23,8%	1 26,2%
Berat	0	0,0%	4	9,5%	4 9,5%
Total	5	11,9%	3	88,1%	4 100%
			7		2 ,0%

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy, di dapatkan dari 42 responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan dan pola adaptasi sosial inefektif sebanyak 23 responden (57,2%).

PEMBAHASAN

Tingkat kecemasan di Wilayah kerja UPT Pusesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penilaian tingkat kecemasan pada PUS infertil menunjukkan dari 42 responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018, dapat dilihat pada tabel 5.4 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan, kecemasan ringan pada responden dikarenakan kaki dan tangan gemetar, nyeri punggung, sukar masuk tidur dan ketakutan pada banyak orang, kecemasan ringan yang dialami responden paling tinggi terdapat pada pernyataan yang pertama yaitu perasaan cemas dengan skor 3, dimana responden merasa berkurang feminitas yang dapat mengganggu harga diri dan citra dirinya sedangkan perasaan cemas membuat mereka sulit untuk berbagi perasaan dengan kerabat, sehingga muncullah perasaan kesepian dan tertekan.

Menurut peneliti kecemasan ringan pada orang yang mengalami infertilitas terjadi awalnya situasi yang dapat membuat responden merasa tidak nyaman adalah ketika melihat orang lain berjalan bersama anak-anaknya atau ketika berada sendirian di rumah, jika merasa cemas responden mulai merasakan tegang pada sekujur badannya, detak jantung meningkat serta berkeringat lebih banyak, ketika responden dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan responden menjawab pertanyaan dari keluarga ataupun saudara tentang keadaan responden yang belum bisa mempunyai anak, responden biasanya merasa gugup saat menjawab pertanyaan tersebut, dan responden cenderung mencari informasi tentang masalah kesuburan, baik dari orang lain maupun dari media sosial.

Hal ini sejalan menurut Lyon (2012) mengatakan bahwa Kecemasan ringan yang dirasakan pada infertil juga dapat mempengaruhi harga diri, seksualitas dan kinerja. Perubahan fisik yang dapat terjadi seperti sakit di dada, jantung berdebar-

debar, sakit kepala, disfagia (kesulitan menelan), kram peningkatan denyut nadi dan frekuensi pernafasan, telapak tangan berkeringat, gelisah, kesulitan tidur atau sering terbangun saat tidur, gelisah, inkontinensia urin, perubahan BB, nafsu makan menurun, mual, muntah dan diare.

Adaptasi sosial pada PUS infertil di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penilaian adaptasi sosial pada PUS infertil menunjukkan bahwa dari 42 responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018, dapat dilihat pada tabel 5.5 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden mengalami proses adaptasi sosial inefektif, adaptasi sosial inefektif pada responden dikarenakan responden merasakan: malu saat berjumpa dengan teman, jarang mengikuti kegiatan sosial, dan malas keluar rumah saat mendapat komentar jelek dari orang lain. Adaptasi sosial inefektif yang paling tinggi terdapat pada parameter "Kompetensi dalam berinteraksi sosial, meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya pada orang lain" dimana ketika mengalami suatu masalah responden merasa malu dan minder untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang sudah mempunyai anak.

Menurut peneliti adaptasi sosial inefektif pada responden yang mengalami infertilitas terjadi awalnya responden sering mendapat tekanan dari masyarakat dan keluarga tentang masalah kesuburan, sehingga responden cenderung untuk tidak keluar rumah dan jarang untuk komunikasi dengan orang lain.

Hal ini sejalan menurut Tabong & Adongo (2013) masalah yang di rasakan pada wanita dengan infertilitas akan mempengaruhi kehidupan sosial dengan lingkungannya, karena individu cenderung merasa minder dalam berhubungan sosial dengan masyarakat yang bisa memiliki anak, sehingga individu akan merasa males

untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy.

Hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model Adaptasi Sister Calista Roy di Wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan diketahui dengan uji *Rank Spearman*. Dari uji *Rank Spearman* didapatkan hasil $p = 0,019$ berarti $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan H_1 diterima artinya ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy di Wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan.

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy, di dapatkan dari 42 responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan dan pola adaptasi sosial inefektif.

Menurut peneliti responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan dan adaptasi sosial inefektif, karena hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin responden mengalami kecemasan akan mempengaruhi adaptasi sosial dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuat responden mendapat tekanan dari keluarga atau orang lain yang sering kali menjadi sumber masalah dalam hubungan suami istri, Perasaan tertekan yang dirasakan pada wanita infertil akan mempengaruhi proses adaptasi sosial dengan teman atau masyarakat.

Menurut Restuning & Saidah (2005) Adaptasi atau penyesuaian diri sangat berkaitan dengan perasaan yang dialami seorang individu. Individu mengalami perasaan cemas akan membuatnya malas untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, apalagi dengan mendapat

tekanan dan komentar yang jelek mengenai wanita yang tidak bisa mempunyai anak. Adaptasi akan terus menerus terjadi perubahan fisik baik internal maupun eksternal yang dapat menjadi stressor atau kecemasan, dan individu harus memelihara integritas dirinya serta selalu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2018 di wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan 2018.

- a. Tingkat kecemasan pada PUS infertil sebagian besar adalah mengalami kecemasan ringan.
- b. Adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy hampir seluruhnya adalah mengalami proses adaptasi sosial inefektif.
- c. Ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada PUS infertil dengan pendekatan teori model adaptasi Sister Calista Roy di Wilayah kerja UPT Puskesmas Babat Kabupaten Lamongan.

Saran

- a. Bagi petugas kesehatan
Diharapkan dapat memberikan upaya pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang kesehatan reproduksi khususnya pasangan usia subur tentang infertilitas dengan memanfaatkan alat komunikasi dan edukasi (KIE) seperti brosur, poster leaflet dan berbagai bentuk media informasi lainnya.
- b. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya pada PUS yang mengalami infertil sebagai bentuk pengabdian masyarakat baik bagi Mahasiswa maupun Dosen keperawatan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang khususnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan pada PUS infertil.

KEPUSTAKAAN

- Ilmiah, J., Batanghari, U. and Vol, J. (2018) '*Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasangan Infertil Di Rsia Annisa Jambi Tahun 2015 Bri Novrika 1*', 18(1), pp. 161–167.
- Indarwati, I. *et al.* (2013) '*Analysis of Factors Influencing Female Infertility*', 2, pp. 151–162.
- Notoatmodjo, (2012), *Metodologi penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Psikologis, R. (2015) '*Hubungan Infertil Dengan Respon Psikologis Istri Yang Mengalami Infertil Di Kota Padang Tahun 2015 Siti Nurkhasanah * Relationship Infertile With The Wife Experiencing Psychological Response In Padang City 2015*', 7(1), pp. 10–15.